

## Pedagogik Profetik Sebagai Upaya Mewujudkan Spiritualitas dalam Pendidikan Islam

Abdul Mun'im Amaly,<sup>1</sup> Nurwadjah Ahmad,<sup>2</sup> Andewi Suhartini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah Cihampelas Bandung Barat

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*abdulmunimamaly@staidaf.ac.id*

### ABSTRACT

*This study examines how an educator should teach education to students to develop their spirituality which is the core of Islamic education. This research is a research library, examining and reviewing every reading reference source that is relevant to the theme discussed. The research findings reveal that the competence of a teacher in teaching various sciences must be based on divine values as manifested by the Prophet Muhammad SAW in his daily life, with prophetic pedagogic competence making students not only experts in various fields of science, but also at the same time to develop spirituality in himself so that he becomes a person who believes and fears Allah SWT as the Essence who created him as a form of spirituality, as well as understands it to build an ideal social community (khoiru ummah), students are also perceived as individuals as well as communities so that the standard Its success is measured based on internal achievement within the individual and socially actualized so that happiness in the world and the hereafter can be achieved.*

**Keywords:** *Prophetic Pedagogy, Spiritual, Islamic Education*

### ABSTRAK

Studi ini mengkaji bagaimana seharusnya seorang pendidik dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dalam rangka menumbuh kembangkan spiritualitasnya yang merupakan inti dari pendidikan Islam. Penelitian ini bersifat *library riset*, menelaah dan mengkaji setiap sumber rujukan bacaan yang relevan dengan tema yang dibahas. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kompetensi yang dimiliki seorang guru dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan harus berlandaskan atas nilai-nilai ketuhanan sebagaimana yang dimanifestasikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-harinya, dengan kompetensi pedagogik profetik menjadikan peserta didik bukan hanya ahli di berbagai bidang ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sekaligus menumbuh kembangkan spiritualitas pada dirinya sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sebagai dzat yang menciptakannya sebagai bentuk spiritualitasnya, sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khoiru ummah*), peserta didik juga dipersepsikan sebagai individu sekaligus komunitas sehingga standar keberhasilannya diukur berdasarkan pencapaian yang menginternal dalam individu dan yang teraktualisasi secara sosial, sehingga kebahagiaan dunia dan akhirat dapat tercapai.

**Kata kunci :** *pedagogik profetik, spiritual, pendidikan Islam*

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan jalan penerang untuk menunjukkan dan menuntun manusia ke jalan yang tepat dalam rangka mengarungi samudera kehidupannya, dalam pendidikan Islam kehidupan yang dimaksud bukan hanya kehidupan sekarang di dunia saja tetapi juga kehidupan kelak di akhirat.

Sennen (2017: 16) mendokumentasikan bahwa dalam konteks pendidikan di Indonesia, masalah tentang mutu pendidikan nasional dan mutu guru merupakan tema yang menarik dan menjadi sorotan dari berbagai perspektif dan cara pandang banyak pihak. Salah satu masalah yang menjadi sorotan penting bagi banyak pihak terkait dengan rendahnya mutu pendidikan secara nasional itu adalah menyangkut kompetensi dan profesionalisme guru.

Khususnya pendidikan Islam dalam penelitian Habibi (2016: 272) di abad ke-21, pendidikan Islam menemukan berbagai macam problematika seperti: (1) relasi kekuasaan dan orientasi pendidikan Islam, (2) profesionalitas dan kualitas SDM, dan (3) masalah kurikulum. Problem pada poin kedua menjadi sorotan sekarang ini, karena guru yang profesional harus memiliki berbagai standar kompetensi yang pada akhirnya seorang guru dituntut untuk menumbuhkan sikap mental, perilaku dan kepribadian yang dapat membina, membimbing serta memberikan contoh bagi siswanya, bagaimana berbuat, bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan penting dalam membina akhlak siswa serta mengarahkan dan mengendalikan perilaku mereka agar tidak menyimpang dari ketentuan agama (Haryanto, 2019:5; Rahman et al., 2022:4078).

Tantowi dalam Habibi (2016:272) menyatakan pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al-Qur'an. Dengan berpegang pada nilai-nilai tertentu dalam Al-Qur'an, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, umat Islam akan mampu mengarahkan dan mengantarkan umat manusia menjadi kreatif dan dinamis serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah kepada khaliknya. Menurut Rahmat (2011: 142) dalam pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam diperlukan etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai Ilahiyah.

Ada beberapa butir nilai, hasil deduksi dari Al-Qur'an yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu. Pertama, nilai ibadah, yakni bagi pemangku ilmu pendidikan Islam. Pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah (QS. Al-Dzariyat/51: 56, Ali Imran/3: 190-191). Kedua, nilai ihsan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka

nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. (QS. Al-Qashash/28: 77). Ketiga, nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan akan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya (QS. Al-Hasyr/59: 18). Keempat, nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta (QS. Al-Anbiya'/21: 107). Kelima, nilai amanah, yakni ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah Allah bagi pemangku-Nya, sehingga pengembangan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana dikehendaki-Nya (QS. Al-Ahzab/33: 72). Keenam, nilai dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam (QS. Fushshilat/41: 33). Ketujuh, Nilai *tabsyir*, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga *keseimbangan* atau kelestarian alam (QS. Al-Baqarah/2: 119) (Muhaimin, 2006: 7).

Nilai-nilai ilahiyah tersebut tentunya dimanifestasikan dalam kehidupan junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Jika visi dan misi profetik Nabi dipahami sebagai proses transformasi *da internalisasi* nilai atau proses humanisasi menuju kualitas moral yang luhur, dan bukan semata-mata *transfer of knowledge*, maka pembentukan manusia yang dimaksud di atas dapat terwujud selama proses pendidikan Islam itu berintikan dan bermuara kepada perbaikan akhlak, pembentukan karakter yang humanis, dan penyemaian budaya rahmah (kasih sayang). Dengan kata lain, pemikiran pendidikan Islam ke depan perlu diberi muatan visi dan misi profetik agar mampu mewujudkan manusia yang diharapkan sebagaimana di atas, sebagaimana pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW (Wahab, 2015: 17; Amaly, Muhammad, et al., 2022: 48).

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut maka dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam perlu mengembangkan profesionalitas pendidik di mana tugas seorang guru (pendidik) sebagai agen pembelajaran adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dan keseluruhannya itu memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang berdasarkan nilai-nilai profetik yang telah dipaparkan di atas.

Namun banyak guru yang karena berbagai hal “terpaksa” menjadi guru, tanpa kesiapan keahlian sebagaimana dipersyaratkan; sebagian masyarakat ada yang berpandangan bahwa siapapun dapat menjadi guru asal berpengetahuan, diperkuat dengan

kondisi kekurangan guru di daerah terpencil mengakibatkan siapapun yang mau, dapat menjadi guru; akibat lain guru tidak menghargai profesinya (Martaningsih, 2020: 250).

Padahal seorang yang memiliki kemampuan mengajar (pedagogik) profetik akan menghasilkan peserta didik yang mampu mengamalkan ajaran agama yang inklusif humanis profetik, dan itu tergantung pada kemampuan dan kapasitas guru dalam mendidik. Dengan kerangka keahlian, kemahiran dan kecakapan dalam proses pembelajaran tersebut itulah maka profesionalisme guru terlihat. Oleh karenanya kompetensi guru yakni pedagogik profetik merupakan hal yang urgen untuk diperhatikan dalam lingkup pendidikan Islam, karena ia menjadi ujung tombak optimalisasi kurikulum dan ia juga menjadi bentuk identitas pendidikan Islam (Kurdi, 2018: 244-245).

Oleh karena itu menurut Lubis & Anggraeni, (2019: 133) *face the challenges of globalization of Islamic education requires human resources who have quality, through professional educators and have a work ethic and high commitment, have leadership spirit, become role models, motivators, broad- minded, creative and democratic*. Yang berarti untuk menghadapi tantangan globalisasi pendidikan Islam membutuhkan SDM yang handal dan berkualitas, lewat pendidik yang profesional serta memiliki etos kerja dan komitmen yang tinggi, memiliki jiwa kepemimpinan, menjadi teladan, motivatoris, berwawasan luas, kreatif dan demokratis.

Penjelasan di atas menjadi landasan kenapa pedagogik profetik ini menjadi penting dan harus dimiliki oleh pendidik, karena dengan pedagogik profetik peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan dari materi yang diajarkan tetapi juga dari diri sang pendidik itu sendiri.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Keberhasilan pendidikan Islam ditentukan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu pendidik yang menjadi pelantara penyampaian ilmu pengetahuan juga sekaligus sebagai orang yang membimbing peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik. Seorang pendidik dapat melakukan itu tentunya didasarkan atas ilmu yang berorientasi pada pengajaran seperti apa yang tepat, baik dan efisien, ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkungannya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa dinamakan dengan pedagogik, dapat pula diartikan kompetensi pedagogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa (Sulfemi, 2015: 77).

Dalam kaitannya dengan spiritual menurut Syihabuddin (2016: 7) Pedagogik spiritual merupakan bidang kajian yang mengabstraksi pengalaman, pengetahuan, dan intuisi melalui kegiatan tafakkur, tadabbur, diskusi, dan refleksi hingga melahirkan nilai-nilai tertentu yang kemudian menyemangati, mendorong, menggairahkan, mencerahkan, dan menjadi landasan bagi pemilik nilai tersebut dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik, guru, atau orang tua.

Apa yang disampaikan berkenaan dengan pedagogik spiritual tidak akan bisa lepas dari objek pendidikan yaitu manusia, Manusia memiliki peran *sentralitas* dalam pedagogik spiritual, karena itu maka target pencapaian dari pendidikan itu sendiri akan kembali kepada poin *central*-nya yaitu manusia. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa manusia memiliki tiga dimensi, yaitu, jasad/badan, akal, dan ruh, ketiga dimensi inilah yang harus tersentuh oleh tujuan pedagogik spiritual, jangan sampai hanya menyentuh salah satu atau sebagiannya saja. Untuk dapat menyentuh ranah yang disebutkan sebelumnya maka pendidik yaitu guru perlu mengarahkan dan mengoptimalkan hal tersebut, salah satunya dengan pedagogik profetik.

Pengertian Profetik berasal dari bahasa Inggris yaitu *Prophet* yang berarti Nabi. Profetik yang berarti kenabian atau sifat yang ada dalam diri Nabi (Echols & Shadilly, 2006: 452), yaitu sifat yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara individual-spiritual, tetapi sebagai pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan.

Profetik atau kenabian di sini merujuk pada dua sisi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan mendakwahkan kepada umatnya disebut rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkannya disebut Nabi (*prophet*) (Roqib, 2011: 46), sedang kenabian mengandung makna segala ikhwal yang berhubungan dengan seorang yang telah memperoleh potensi kenabian.

Ditinjau dari segi sosiologis, kenabian berasal dari bahasa Arab *Nubuwwah*, dari kata *naba'a* yang berarti kabar warta (*news*), berita (*tiddings*) cerita (*story*) dan dongeng (*tale*) dengan beberapa kata kesamaan seperti *nubuwwah* (*prophecy*, ramalan dan *prophethood*, kenabian). Sedangkan nabi adalah orang yang menjadi pilihan Allah yang diberi-Nya Kitab, hikmah, kemampuan berkomunikasi dan berintegrasi dengan-Nya, para Malaikat-Nya serta kemampuan mengimplementasikan Kitab dan hikmah itu, baik dalam diri secara pribadi maupun umat dan lingkungannya.

Kata kenabian mengandung makna segala hal ihwal sifat Nabi yang berhubungan dan berkaitan dengan seseorang yang telah memperoleh potensi kenabian. Mereka yang dapat meneruskan perjuangan dan risalah kenabian tersebut adalah mereka yang telah mewarisi potensi kenabian.

Pendidikan Profetik merupakan proses transfer pengetahuan dan nilai yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khoiru ummah*) dalam Pendidikan Profetik peserta didiknya dipersepsikan sebagai individu sekaligus komunitas sehingga standar keberhasilannya diukur berdasarkan kecapaian yang menginternal dalam individu dan yang teraktualisasi secara sosial (Roqib, 2011: 88).

Dalam pengimplementasiannya tidak mudah seperti penjelasannya, karena pendidikan profetik ini merupakan pendidikan yang mengaktualisasikan ilmu pengetahuan, sikap atau perilaku baik berhubungan dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan, semua ini harus terpatri dalam diri individu manusia sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi.

Gaya pendidikan profetik tidak lepas dari nilai pendidikan yang ada pada Nabi Muhammad SAW. Sifat Pendidik Rasulullah yang sangat terkenal ialah pertama, *Shidiq* (benar). kedua, *Tabligh* (menyampaikan). ketiga, *Amanah* (dapat dipercaya/jujur), dan ke empat, *Fathanah* (cerdas dan bijaksana). Lebih dari itu, keberhasilan Rasulullah adalah karena ia memiliki akhlak yang terpuji (*akhlaq karimah*) (Mansyur, 2013: 54).

## **C. METODE PENELITIAN**

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur, peneliti menelusuri, mengkaji beberapa dokumen dan literatur baik jurnal, buku, artikel dan bacaan lain dari sumber terpercaya yang menunjang penelitian ini. Kemudian mengumpulkan data dari sumber-sumber tersebut dan dianalisis dengan analisis deskripsi dan interpretasi data, yang selanjutnya ditambah dengan penjelasan secukupnya dari peneliti.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Profetik**

Pendidikan Profetik (*prophetic teaching*) adalah suatu metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Perinsip dalam pendidikan *prophetik* yaitu mengutamakan integrasi. Dalam memberikan suatu materi bidang tertentu juga dikaitkan dengan landasan yang ada di Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga tujuan

baik duniawi maupun akhirat dapat tercapai karena pada dasarnya peran pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan umat baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan Profetik dimulai dari keteladanan diri dan bangunan keluarga ideal. Pendidik atau guru meliputi semua unsur dan pribadi yang terlibat dalam interaksi baik dalam keluarga maupun masyarakat (Mansyur, 2013: 16; Amaly et al., 2022: 23), karena seorang pendidik harus dapat memberikan layanan sebagaimana ungkapan Arif Ali Khan dalam bukunya *education in islamic culture* sebagaimana berikut: *The nature off the service renderet by the teacher to the comunnity is positive, comprehensive, extensive and more lasting in ordinary circum stances than the service of a martyr* (Khan, 2011:34; Amaly, 2020: 25).

Layanan yang diberikan oleh guru kepada masyarakat meliputi hal yang bersifat positif, komprehensif, luas dan lebih tahan lama dalam keadaan biasa dari pada layanan dari martir. Kompetensi pendidik atau guru dalam pendidikan profetik meliputi empat hal yaitu kejujuran, tanggung jawab, komunikatif dan cerdas (Roqib, 2011: 88).

Secara definitif nilai Profetik dapat dipahami sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berguna bagi kehidupan manusia seperti halnya sifat seorang Nabi. Nilai Profetik juga seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita Etik dan Profetik (Shofan, 2004: 13).

Sebagaimana ungkapan Zafar Alam dalam bukunya *Education In Early Islamic Period : The prophet remained a teacher all trough his life. He taught his poeple the basic values of the new civilization that he was establisihng, he taught them Islam, he taught his followers all that they needed for the betterment of this life and the life here after* (Alam, 1997: 33; Rahman et al., 2022: 15).

Nabi mengajarkan tentang nilai-nilai dasar dari masyarakat yang dibangun, mengajarkan tentang Islam yang diajarkan kepada semua pengikutnya, baik yang mereka butuhkan di dunia dan di akhirat.

Pengajaran yang dicontohkan oleh Nabi merupakan manifestasi dari tujuan profetiknya, oleh karena itu seyogianya kita sebagai umat Nabi mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh Nabi. Hal ini juga disampaikan oleh Abdurrohman (2018: 119) dalam penelitiannya bahwa model pendidikan agama khususnya Islam harus senantiasa ditujukan untuk kebaikan manusia sesuai misi profetiknya.

Pendidikan Profetik yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah, kemudian dengan tiga unsur pentingnya yaitu transendensi; usaha menangkap sesuatu dari aspek ketuhanan, humanisasi; usaha memanusiakan manusia, dan liberasi; usaha memerdekakan dan membebaskan yang berkonotasi mempunyai signifikansi (kebaikan) sosial. Kemudian tiga unsur tersebut dijadikan menjadi satu rangkaian tradisi edukasi dalam mencapai tujuan pada sistem pendidikan yang diharapkan tingkat kesadaran teologis umat Islam pada dataran normatif dapat menjadi lebih historis dan konseptual. Dialektika antara kaidah normatif dan teoritik sebagai upaya untuk membunikan spirit profetik dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam (Miftahulloh, 2017: 34).

## **2. Etika dan Nilai Profetik**

### **a. Etika Profetik**

Pedagogik profetik sendiri berupaya mengembangkan dan menerapkan ilmu pendidikan Islam, namun upaya tersebut memerlukan etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai Ilahiyah. Ada beberapa butir nilai, hasil deduksi dari Al-Qur'an yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu. Pertama, nilai ibadah, yakni bagi pemangku ilmu pendidikan Islam. Pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah (QS. Al-Dzariyat/51: 56, Ali 'Imran/3: 190-191). Kedua, nilai ihsan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. (QS. Al-Qashash/28: 77). Ketiga, nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan akan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya (QS. Al-Hasyr/59: 18). Keempat, nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta (QS. Al-Anbiya'/21: 107). Kelima, nilai amanah, yakni ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah Allah bagi pemangkunya, sehingga pengembangan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana dikehendaki-Nya (QS. Al- Ahzab/33: 72). Keenam, nilai dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam (QS. Fushshilat/41: 33). Ketujuh, Nilai



*tabsyir*, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam (QS. Al-Baqarah/2: 119) (Rahmat, 2011:142-143; Amaly et al., 2020: 34).

Berangkat dari QS. Ali ‘Imrān ayat 110 yang berisi tiga prinsip hidup (seorang muslim) meliputi *al-amr bi al-ma’rūf, al-nahyu ‘an al-munkar, serta al-īmān bi Allah*, Kuntowijoyo menyusun peristilahan yang berfungsi sebagai prinsip-prinsip profetik, yaitu humanisasi, liberasi, serta transendensi. Prinsip humanisasi menuntut ilmuwan untuk melakukan pengkajian sosial yang berpusat pada identifikasi problem masyarakat berikut pemecahannya. Prinsip liberasi menuntut ilmuwan bekerja keras dari bidang keilmuannya dengan tujuan membebaskan masyarakat dari sistem pengetahuan, sistem politik, sistem ekonomi serta sistem sosial yang membelenggu mereka. Sedangkan prinsip transendensi tentulah agar saintis sosial mengajak masyarakat kembali kepada kesadaran ketuhanan yang di dalamnya terdapat kompas kehidupan sebagai jaminan kebahagiaan hidupnya. Itulah rumusan ilmu sosial profetik yang hingga hari ini terus coba diimplementasikan (Ismunanto, 2017: 47).

#### **b. Nilai Profetik**

Nilai-nilai Profetik yang dimaksud adalah nilai yang dapat dijadikan tolak ukur perubahan sosial, hal ini tercakup kepada ketiga kandungan nilai ayat 110 surat Ali- Imran : “ Engkau adalah umat yang terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan (*Amar Ma’ruf*) dan mencegah kemungkaran (*Nahi Munkar*), serta beriman kepada Allah SWT. (Rosyadi, 2009: 304).

Pendapat tersebut tertuang dalam Al-Qur’an surat Ali-Imran ayat 190-191, di mana Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”

Dalam ayat tersebut terdapat keselarasan bahwa manusia mempunyai kemampuan atau potensi untuk meneliti, menelaah, mengobservasi setiap apa yang ada di bumi dan langit, kemampuan atau potensi tersebut sudah dijelaskan sebelumnya dalam Q.S. Al-Nahl ayat 78 dengan *sama'* dan *bashar*. Namun satu potensi lagi dari manusia yang akan meneruskan ayat tersebut dengan ayat berikutnya sekaligus menggolongkan manusia ke dalam golongan *ulul albab* yang dimaksud dalam ayat tersebut yaitu potensi *afidah*, dengan potensi ini manusia mengingat Allah dalam setiap keadaan apapun dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (Amaly et al., 2021:23).

Dalam keadaan ini manusia akan menyadari eksistensinya di hadapan Allah SWT, sehingga apa yang dikerjakan senantiasa akan terkait dengan Allah, dan selalu menyadari kehadiran Allah dalam setiap aktivitas atau kegiatannya. Serta menyadari bahwa semua yang ada mempunyai alasan dan fungsinya masing-masing tidak ada yang tidak berguna atau tidak bermanfaat apa lagi sia-sia, sehingga akan senantiasa memacu diri untuk berbuat sebaik mungkin memaksimalkan apa yang ada di hadapan Allah.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 menyatakan tujuan lainnya, sebagaimana firman Allah SWT

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Pada ayat-ayat di atas secara implisit menunjukkan bahwa manusia dijadikan sebagai makhluk yang sempurna yang mengungguli makhluk lain sekalipun manusia selalu berbuat kerusakan, kehancuran yang disebabkan oleh mereka sendiri, bahkan malaikat yang senantiasa beribadah, memuji Allah tidak bisa menyamai manusia, dengan perkataan Allah “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Namun secara eksplisit jelas terlihat bahwa manusia diposisikan sebagai *khalifah* oleh Allah, di mana hal ini merupakan sebuah tugas yang harus dijalankan amanahnya. Dari sini Muhaimin memfokuskan tujuan menjadi tiga fokus, *pertama*, terbentuknya *insan*

*kamil* mempunyai wajah persaudaraan yang menumbuhkan sikap egalitarianisme, *Kedua*, terciptanya *insan kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah, *Ketiga*, kesadaran manusia sebagai hamba dan *kholifah Allah* (Farida, 2016:201; Amaly et al., 2020a: 18).

Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143, juga menyebutkan tujuan lainnya, sebagaimana firman Allah SWT.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا ..... ﴿١٤٣﴾

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang *wasaton* dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu....”

Pada ayat di atas merupakan salah satu cabang penjabaran dari Q.S. Ali ‘Imron 190-191, manusia dijadikan oleh Allah sebagai umat yang terbaik yang mampu menjadi seorang *khalifah* dalam Q.S. Al-Baqarah 30 karena manusia mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya dengan senantiasa sadar akan eksistensinya hidup di dunia dan di hadapan Allah sebagai tuhan sang pencipta.

Sehingga Rizal (2017: 81), Amaly & Fuad (2022: 12) memaparkan dari sisi kepentingan, pendidikan Islam bertujuan mengubah masyarakat agar menjadi *khairo ummatin* (sebaik-baik masyarakat) yang *wasathan* (moderat) yang produktif menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi umat manusia dengan prinsip meritokrasi, dan terikat pada nilai-nilai *ilahiyyah*, sehingga terbangun peradaban dan kebudayaan yang berbasis pada spiritualitas.

Kuntowijoyo dikutip oleh Khoiron Rosyadi menginterpretasikan bahwa ayat di atas memuat tiga nilai dasar yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Humanisasi sebagai devirasi dari *amar ma'ruf* mengandung pengertian kemanusiaan manusia. Dan liberasi yang diambil dari *nahi munkar* mengandung pengertian pembebasan. Sedangkan transendensi merupakan dimensi keimanan manusia dan liberasi yang diambil dari *nahi munkar* mengandung pengertian pembebasan. Sedangkan transendensi merupakan dimensi keimanan manusia. Ketiga muatan nilai itu mempunyai implikasi yang sangat mendasar dalam rangka membingkai kelangsungan hidup manusia yang lebih humanistik (Rosyadi, 2009: 304).

## **E. KESIMPULAN**

Seorang pendidik seyogianya selain tentunya harus mempunyai kompetensi untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, ia juga harus mempunyai kompetensi mengajar yang berasaskan nilai-nilai luhur ilahiyah yang dimanifestasikan oleh Nabi Muhammad SAW. yang dinamakan dengan pedagogik profetik.

Kompetensi pedagogik profetik tersebut merupakan buntut upaya agar peserta didik dalam proses pembelajarannya bukan hanya ahli di berbagai bidang ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sekaligus menumbuh kembangkan spiritualitas pada dirinya sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. sebagai dzat yang menciptakannya.

Seorang pendidik yang mempunyai kompetensi pedagogik profetik akan mengantarkan peserta didiknya sampai kepada tujuan yang dimaksudkan dalam pendidikan Islam yakni untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai bentuk spiritualitasnya, sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khoiru ummah*), peserta didik juga dipersepsikan sebagai individu sekaligus komunitas sehingga standar keberhasilannya diukur berdasarkan kecapaian yang menginternal dalam individu dan yang teraktualisasi secara sosial, sehingga kebahagiaan dunia dan akhirat dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman. (2018). Deradikalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Model Keberagaman Inklusif Dikalangan Siswa Sma. *JURNAL SCHEMATA : Pascasarjana UIN Mataram*, 7(2): 111–127. <https://doi.org/10.20414/schemata.v7i2.514>
- Alam, Z. (1997). *Education in Early Islamic Period*. Markazi Maktaba Islami Publishers.
- Amaly, A. M. (2020). *Dinamika Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Khas Indonesia dari Tradisional Hingga Modern (Studi di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Bandung Barat)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Amaly, A. M., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Kemampuan Manusia (Qudratul Insan) dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Muslim Heritage*, 6. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage>.
- Amaly, A. M., EQ, N. A., & Suhartini, A. (2022). The Idea of Khalq al-Insān as the Goal of Human Life and Its Relevance to Islamic Education. *Tajdid*, 29(1).
- Amaly, A. M., & Fuad, A. R. (2022). Berkenalan dengan Tasawuf Al-Gazali. *Jurnal Al Burhan*, 2(1).
- Amaly, A. M., Muhammad, G., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). PAI ( Islamic Religious Education ) Teacher in Facing The Millennial Era Challenges. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1): 47–62.
- Amaly, A. M., Rizal, A. S., & Supriadi, U. (2020a). Pendidikan Islam Sebagai Upaya Mengoptimalkan Potensi Manusia. *Al-Yasini*, 5(36): 1–14.
- Amaly, A. M., Rizal, A. S., & Supriadi, U. (2020b). The existence kiai of the islamic boarding school in the community. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 5(1): 14–30. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v5i1.14-30>
- Echols, J. M., & Shadilly, H. (2006). *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia pustaka utama.
- Farida, S. (2016). Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam. *Kabilah*, 1(1): 198–207.
- Habibi, M. S. dan A. (2016). Problematika dunia Pendidikan Islam Abad 21 dan Tantangan Pondok Pesantren di Jambi. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, 46(2): 271–280.
- Haryanto, T. (2019). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Dalam Membina Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kaur*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Ismunanto, A. (2017). Asumsi Dasar Ilmu Pengetahuan. *Tasfiah*, 1(1): 31. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i1.1842>
- Khan, A. ali. (2011). *Education in Islamic Culture*. discovery publising house PVT, LTD.
- Kurdi, M. S. (2018). Madrasah Ibtidaiyah dalam Pandangan Dunia: Isu-Isu Kontemporer dan Tren dalam Pendidikan. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(2): 231. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.3194>
- Lubis, Z., & Anggraeni, D. (2019). Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 15(1): 133–153. <https://doi.org/10.21009/jsq.015.1.07>
- Mansyur, A. Y. (2013). Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).

- Martaningsih, S. T. (2020). Analisis Ragam Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Profesionalitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Angewandte Chemie International Edition*, 1(1).
- Miftahulloh. (2017). *Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksinya dalam Pendidikan Islam Integratif*. Thesis (Pasca Sarjana. IAIN Purwokerto, Purwokerto, Miftahulloh, "Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonst. IAIN Purwokerto.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan Islam* (I). Raja Grafindo Persada.
- Rahman, F., Amaly, A. M., & Qosim, C. A. (2022). Development of a Character Education Model at Pondok Pesantren Riyadhul Muhibbin, Balangan Regency During The Covid-19 Pandemic. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4): 4073–4082. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.2434>
- Rahmat. (2011). Pendidikan Islam sebagai Ilmu (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi). *Sulesana*, 6(2), 136–148.
- Rizal, A. S. (2017). Pendidikan Islam Sebagai Alat Rekayasa Sosial. *Ta'lim*, 1(2), 81–90.
- Roqib, M. (2011). *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*. Stain Press.
- Rosyadi, K. (2009). *Pendidikan Profetik*. Pustaka Pelajar.
- Sennen, E. (2017). Problematika Kompetensi Dan Profesionalisme Guru. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Dosen PGSD Wilayah IV*, 16–21.
- Shofan, M. (2004). *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruksi Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Ircisod.
- Sulfemi, W. B. (2015). KEMAMPUAN PEDAGOGIK GURU. *Prosiding Seminar Nasional STKIP Muhammadiyah Bogor*, 1(1): 75–86.
- Syihabuddin. (2016). PEDAGOGIK SPIRITUAL : Telaah ihwal Landasan Nilai dan Prinsip Pendidikan dalam Perspektif Guru Berprestasi Syihabuddin. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII*.
- Wahab, M. A. (2015). *Kontribusi Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Masyarakat Madani*.